

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Kewarganegaraan sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sangat membosankan, membingungkan dan kurang menarik, sehingga siswa cenderung malas untuk memperhatikan. Ada pula yang beranggapan bahwa pelajaran ini adalah pelajaran yang “lunak” (*soft*) yang dapat dipelajari secara mendadak tiga atau empat hari sebelum ujian. Mungkin hal ini tidak mengherankan lagi, ketika siswa banyak yang beranggapan seperti itu.

Pada umumnya siswa beranggapan seperti itu, disebabkan oleh berbagai faktor sebagaimana yang dikemukakan oleh (Somantri, 2001: 315) :

(a) sifat ilmu sosial (Pendidikan Kewarganegaraan) yang berbeda dengan matematika dan ilmu alam; (b) bahasa dalam ilmu sosial (Pendidikan Kewarganegaraan) yang dapat ditafsirkan dari berbagai sudut; (c) buku teks ilmu sosial (Pendidikan Kewarganegaraan) yang kurang menghubungkan teori dengan kegiatan-kegiatan dasar manusia; (d) metode mengajar yang berorientasi pada “*ground covering technique*” sangat menguasai praktik sehari-hari.

Agar siswa memahami konsep Pendidikan Kewarganegaraan, maka diperlukan suatu pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang terencana dengan baik, sehingga dapat mengatasi hal tersebut. Pada saat ini terdapat kecenderungan PKn yang sarat dengan konsep, dimulai dari konsep yang sederhana sampai konsep yang lebih kompleks, sangatlah diperlukan pemahaman yang benar terhadap konsep dasar yang membangun konsep tersebut. Somantri (2001: 279) menyatakan bahwa: faktor-faktor utama yang menimbulkan masalah dalam PKn

salah satunya adalah bahan PKn yang terlalu luas. Banyaknya konsep dalam pelajaran PKn yang harus diserap siswa dalam waktu relatif terbatas menjadikan PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang diminati bagi siswa saat ini, sehingga berpengaruh pada pembelajaran siswa.

Teknik mengajar seperti itu dapat menimbulkan perasaan bosan dan pasif pada siswa sehingga dapat menimbulkan sikap apatis dan menganggap mudah terhadap pelajaran ilmu sosial khususnya Pendidikan Kewarganegaraan. Tetapi menurut Somantri (2001:289) apabila teknik mengajar yang lebih dapat menumbuhkan kemampuan berpikir siswa akan diterapkan, maka hal ini dapat menimbulkan berbagai implikasi pada guru, diantaranya :

- (a) guru harus menjadikan kelas Pendidikan Kewarganegaraan sebagai laboratorium demokrasi, (b) persiapan-persiapan mengajar menuntut pikiran dan waktu lebih banyak, (c) sumber dari buku pelajaran harus dikomunikasikan dengan masyarakat, yang mungkin mengundang kontroversi, (d) berbagai teknik mengajar harus bergantian menjadi alat bagi guru misalnya diskusi, panel dan sosiodrama.

Lebih jauh hal ini, akan menuntut waktu lama bagi guru untuk mempersiapkan pelajaran, di samping guru harus meningkatkan kemampuan teknik mengajar dan penguasaan bahan pelajaran yang diperkaya dari berbagai macam sumber. Guru sebagai salah satu sumber belajar harus berusaha memberikan cara terbaik dalam menyampaikan materi pelajaran, untuk mencapai tujuan pendidikan berjalan secara efektif dan efisien.

Salah satu materi yang diajarkan di SMP yaitu Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat. Seperti kita ketahui kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab di Indonesia saat ini kurang

memadai, salah satu contoh kasus yang kita temukan seperti berikut terjadi di Yogyakarta. Senin 18/2/2008 ([www.kedaulatanrakyat.com](http://www.kedaulatanrakyat.com)), yakni puluhan siswa SMK PIRI menggelar unjuk rasa menuntut kepala sekolahnya untuk mengundurkan diri. Tuntutan itu diajukan karena kepala sekolah SMK PIRI, Tini Tejawati dianggap terlalu keras dalam menetapkan tata tertib sekolah. Beberapa saat setelah itu sebagian siswa melampiaskan ketidapuasannya dengan melakukan pengrusakan terhadap pintu kaca. Peristiwa tersebut seharusnya tidak perlu terjadi, jika para siswa diberikan ruang untuk menyampaikan aspirasi. Seharusnya pihak yayasan juga dapat lebih peka terhadap dinamika sekolahnya, sehingga hal tersebut tidak perlu terjadi. Hal ini membuktikan perlunya kesungguhan guru yakni sebagai pendidik, dapat mengarahkan mereka untuk selalu mengembangkan, menjaga dan melindungi hak setiap individu untuk mengemukakan pendapatnya kemudian dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, bermasyarakat dan bernegara.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan pemahaman siswa terhadap konsep kebebasan mengemukakan pendapat, sebagaimana yang diharapkan, maka perlunya dibangun pengetahuan siswa dalam mengembangkan kemampuannya memperoleh pengetahuan. Dalam hal ini guru memperlakukan siswa sebagai seseorang yang sudah memiliki pengetahuan awal sebelumnya. Maka pengungkapan pendapat/ide-ide siswa sebagai sesuatu yang harus dipertimbangkan guru dalam merencanakan suatu pembelajaran.

Dengan demikian, pembelajaran tersebut mengacu pada pandangan konstruktivisme yang berdasarakan pada beberapa pokok pemikiran yaitu

pengetahuan yang ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh siswa. Salah satu model pembelajaran yang berdasarkan pandangan konstruktivisme adalah model pembelajaran *Cooperative Learning*. “*Cooperative Learning* adalah bentuk pembelajaran kelompok di mana siswa berada dalam kegiatan kelompok dan bersama-sama saling membantu dalam belajar demi tercapainya tujuan kelompok”. Maka dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* akan direncanakan suatu pembelajaran yang dapat membuat siswa bertanggung jawab tidak hanya pada belajar yang telah dilakukan, tapi juga membantu teman satu kelompoknya belajar serta berani untuk mengungkapkan pendapat/ide-idenya tanpa rasa takut. Dengan demikian diharapkan pengetahuan awal yang dimiliki siswa akan tergalikan optimal.

Salah satu tipe *Cooperative Learning* yang digunakan di sini yaitu Teknik Kancing Gemerincing, di mana siswa belajar dengan kelompoknya untuk mempersiapkan diri agar dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan tanpa menggantungkan diri pada rekannya dan memastikan mendapatkan kesempatan yang sama dalam berperan serta. Di sini siswa dilatih untuk dapat bertanggung jawab terhadap kesuksesan diri dan kelompoknya.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, maka penulis melaksanakan penelitian untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep kemerdekaan mengemukakan pendapat dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning*, dengan Metode Kuasi Eksperimen yang berjudul :

*“Penerapan Model Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”.*

## **B. Perumusan Masalah dan Pembatasan Masalah**

### **1. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah berbeda dengan masalah. Kalau masalah itu merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2007 : 55). Tetapi terdapat keterkaitan yang sangat erat antara masalah dan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah dalam penelitian harus didasarkan pada masalah itu sendiri.

Secara umum fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah : ”Apakah penerapan *cooperative learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat siswa pada mata pelajaran PKn?” Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah yang ingin dibahas dalam pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman konsep kemerdekaan mengemukakan pendapat pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, antara siswa yang menggunakan pembelajaran *cooperative learning* dengan siswa yang menggunakan metode konvensional?

2. Bagaimana respons dan sikap siswa terhadap pemahaman konsep kemerdekaan mengemukakan pendapat, dengan menggunakan pembelajaran *cooperative learning*?

## 2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka bidang kajian yang akan diteliti dalam penelitian ini perlu dibatasi, yaitu mengenai :

1. Model *cooperative learning* yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut :
  - Adanya saling ketergantungan yang positif.
  - Adanya interaksi tatap muka langsung.
  - Adanya akuntabilitas atau tanggung jawab individu.
  - Adanya keterampilan menjalin hubungan interpersonal atau sosial.
  - Evaluasi proses kelompok.
2. Sedangkan yang dimaksud pemahaman konsep yaitu :
  - Siswa mampu menerjemahkan konsep dengan bahasa sendiri.
  - Siswa mampu menafsirkan konsep yang satu dengan yang lain.
  - Siswa mampu menyimpulkan konsep yang satu dengan yang lain.
  - Siswa mampu meramalkan konsep yang satu dengan yang lain.
3. Pembelajaran Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu meliputi hal-hal sebagai berikut :
  - Apa akibat pembatasan terhadap kemerdekaan berpendapat?
  - Apa akibat mengemukakan pendapat tanpa batas?

- Bagaimana mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab?
- Bagaimana menghargai penyampaian pendapat?

Dari metode ini diharapkan di akhir pembelajaran siswa dapat mengetahui kemerdekaan menyampaikan pendapat serta hak dan kewajiban yang harus dipenuhinya. Seperti yang kita ketahui bahwa hak warga negara dalam menyampaikan pendapat antara lain mengeluarkan pikiran secara bebas dan memperoleh perlindungan hukum. Sedangkan kewajibannya adalah dapat menghormati hak-hak dan kebebasan orang lain.

### **C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

#### **1. Variabel Penelitian**

Dalam penelitian harus ditentukan secara cermat dalam menentukan variabel-variabel penelitian. “Variabel adalah objek penelitian yang bervariasi” (Arikunto 2002: 94). Variabel dalam penelitian ini dibedakan dalam dua kategori utama, yakni :

1. Variabel bebas (independen) adalah variabel perlakuan atau sengaja dimanipulasi untuk diketahui intensitasnya atau pengaruhnya terhadap variabel terikat.
2. Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang timbul akibat variabel bebas, atau respon dari variabel bebas, oleh sebab itu variabel terikat menjadi tolok ukur keberhasilan variabel bebas.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel X (variabel bebas) : Model Pembelajaran Cooperative Learning

Variabel Y (variabel terikat) : Pemahaman Konsep Kemerdekaan Mengemukakan  
Pendapat

## 2. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan dalam hal memaknai konsep-konsep pokok dalam penelitian ini, maka peneliti menganggap penting untuk menjelaskan konsep-konsep tersebut, sebagai berikut:

### a. Pemahaman Konsep

Pemahaman adalah kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat untuk memperluas wawasan (Nana Sudjana, 1989:51). Pemahaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara atau perbuatan memahami atau memahamkan sesuatu (KBBI, 1996 : 811). Pemahaman dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk menterjemahkan suatu gagasan atau konsep ke dalam bahasa sendiri yang dapat dimengerti.

Konsep (dalam Dahar, 1996 : 80) mengungkapkan bahwa konsep adalah suatu abstraksi yang sama. Sedangkan menurut Gagne (dalam Ernawati, 2003 : 10) konsep adalah ide abstrak yang memungkinkan kita mengelompokkan benda-benda atau simbol-simbol atau peristiwa-peristiwa tertentu ke dalam contoh dan bukan contoh dari ide abstrak itu.

Berdasarkan penjelasan di atas pemahaman konsep berarti seseorang mampu menterjemahkan, menafsirkan, menyimpulkan dan meramalkan suatu konsep yang satu dengan yang lain secara sadar. Pemahaman konsep dalam



penelitian ini adalah kemampuan untuk menterjemahkan suatu gagasan atau konsep ke dalam bahasa sendiri yang dapat dimengerti.

b. Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat

Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat pada hakikatnya ialah menyampaikan gagasan atau pikiran secara logis sesuai dengan konteks (hubungan) yang diajak bicara atau yang dibicarakan atau yang sedang dibahas dalam suatu permasalahan (Tim abdi guru, 2006:135).

c. *Cooperative Learning*

*Cooperative Learning* adalah suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari 2 orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri (Anita lie, 2004:11). Berdasarkan pengertian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa *cooperative learning* adalah sebuah model pembelajaran yang memiliki struktur kelompok kecil dengan kemampuan yang berbeda-beda yang secara bersama, sehingga setiap anggota kelompok dapat memahami materi dengan mudah.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini tujuan dibagi menjadi dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Saputra (2001: 45) mengemukakan bahwa:

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Sebenarnya apabila ditilik dari isinya sesuatu yang ingin dicapai, yang merupakan tujuan penelitian sama dengan jawaban yang dikehendaki dalam problematik penelitian.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang diajukan. Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penerapan *cooperative learning* dalam meningkatkan pemahaman konsep kemerdekaan mengemukakan pendapat siswa pada mata pelajaran PKn.

#### 2. Tujuan Khusus

- Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep kemerdekaan mengemukakan pendapat yang menggunakan pembelajaran *cooperative learning* dengan yang tidak menggunakan *cooperative learning*.
- Untuk mengetahui pemahaman konsep kemerdekaan mengemukakan pendapat yang pembelajarannya menggunakan *cooperative learning* lebih baik daripada siswa dengan yang tidak menggunakan *cooperative learning*.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Bertitik tolak dari tujuan yang dikemukakan di atas, maka setelah penelitian ini selesai dilakukan dan hasilnya diperoleh, diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

#### 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi mengenai kontribusi penerapan *cooperative learning* dalam

meningkatkan pemahaman konsep kemerdekaan mengemukakan pendapat siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

## 2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar, diantaranya:

- Memberikan variasi model pembelajaran PKn pada siswa SMP kelas VII, dan dapat dimanfaatkan juga sebagai sarana latihan dan peningkatan wawasan sehingga mampu memahami konsep kemerdekaan mengemukakan pendapat dengan baik.
- Sebagai alternatif bagi guru PKn SMP, untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep kemerdekaan mengemukakan pendapat dengan model pembelajaran *Cooperative Learning*.
- Bagi penulis, agar dapat mengembangkan wawasan dan juga pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian khususnya model pembelajaran *Cooperative Learning* dalam konsep kemerdekaan mengemukakan pendapat dengan model pembelajaran *Cooperative Learning*.

## F. Anggapan Dasar

Yang dimaksud dengan anggapan dasar menurut Winarno Surakhmad adalah 'anggapan dasar atau postulat' adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik' (Arikunto, 1998 : 60). Asumsi haruslah bersifat imperatif.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, rumusan anggapan dasar penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

- Belajar merupakan suatu proses pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain dan membangun pengertian dan pengetahuan bersama (Anita Lie, 2004:5-6).
- Suasana belajar *Cooperative Learning* menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisah-misahkan siswa (Johnson & Johnson, 1989).
- Guru berperan sebagai fasilitator dalam model pembelajaran *Cooperative Learning*, karena model *Cooperative Learning* atau sistem pembelajaran gotong royong ini memberikan kesempatan kepada anak didik, untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur (Anita Lie, 2004:12).
- Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar ([www.learning with me:pembelajaran.htm](http://www.learning_with_me:pembelajaran.htm))

## G. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau jawaban sementara terhadap rumusan penelitian yang dikemukakan. Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>0</sub>: Tidak ada perbedaan antara kemampuan siswa terhadap pemahaman konsep kemerdekaan mengemukakan pendapat sebelum belajar menggunakan *Cooperative Learning Teknik Kancing Gemerincing*, dengan setelah menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Teknik Kancing Gemerincing*

H<sub>k</sub>: Ada perbedaan antara kemampuan siswa terhadap pemahaman konsep kemerdekaan mengemukakan pendapat sebelum belajar menggunakan *Cooperative Learning Teknik Kancing Gemerincing*, dengan setelah menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Teknik Kancing Gemerincing*

## H. Metode dan Teknik Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode (Husaini dan Purnomo, 1998 : 42). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara *Kuantitatif*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pre eksperimen desain atau yang biasa disebut dengan *Quasi Eksperimen*. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen “*One-Group-Before-After Desain*” atau

*Pretest-posttest Desain*". Dalam desain ini observasi yang dilakukan sebanyak 2 kali yang dilakukan sebelum dan sesudah eksperimen. "Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen ( $O_1$ ) disebut dengan *pretest* dan observasi yang dilakukan sesudah eksperimen ( $O_2$ ) disebut dengan *posttest*" (Arikunto : 78). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Desain yang digunakan adalah *nonequivalent control group design* yang dapat digambarkan sebagai berikut:

$O_1$	X	$O_2$
$O_3$		$O_4$

Keterangan:

$O_1$  : kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan

$O_2$  : kelas eksperimen setelah diberi perlakuan

$O_3$  : kelas kontrol

$O_4$  : kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan

X : perlakuan.

(Sugiyono, 2007: 116)

Pada  $O_1$  dan  $O_3$  diberikan *pre-test* sedangkan pada  $O_2$  dan  $O_4$  diberikan *post- test*.

## 2. Teknik Penelitian

Adapun teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Lembar observasi, observasi atau pengamatan dilaksanakan untuk melihat jalannya proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh peneliti pada setiap pertemuan, baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol.
- b. Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 1998:139). Tes yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua buah test, yaitu *Pretest* yang digunakan untuk mengukur kemampuan

siswa sebelum dilakukan pembelajaran, dan *Postest* yang dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa setelah pembelajaran berlangsung.

- c. Skala sikap atau skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2007 : 134). Sebelum membuat skala sikap terlebih dahulu variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator dijadikan titik tolak dalam menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Ukuran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan menskalakan berapa besar minat siswa terhadap penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran PKn. Dalam penelitian ini jumlah soal skala sikap 20 soal.
- d. Studi Literatur yaitu, untuk mendapatkan data-data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti sebagai pegangan atau dasar dalam melakukan penelitian ini.

### 3. Teknik Pengelolaan Data

Perhitungan statistik digunakan untuk mengolah data penelitian, yaitu untuk menggambarkan apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak. Karena data penelitian ini berupa data kuantitatif, maka pengolahannya adalah dengan cara statistik. Berikut langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data hasil tes :

### 1. Uji Validitas

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = banyaknya siswa

X = nilai hasil uji coba

Y = skor total

(Arikunto, 1998:256)

### 2. Menghitung nilai $t_{hitung}$ dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut :

$$t_{hitung} = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sudjana, 1996:377)

Harga  $t_{hitung}$  di atas dikonsultasikan dengan tabel distribusi t. Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka soal tersebut dinyatakan valid.

### 3. Uji Reliabilitas

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{M(k-M)}{kV_t} \right)$$

Dengan keterangan:

$r_{11}$  = koefisien reliabilitas

k = banyak butir soal (item)

M = Skor rata-rata

$V_t$  = varians total

(Arikunto, 2002:185)



4. Gain ternormalisasi (peningkatan hasil pretes-postes). Peningkatan yang terjadi dihitung dengan indeks gain ( $g$ ) adalah:

$$\text{Indeks Gain } (g) = \frac{\alpha - \beta}{\gamma - \beta}$$

Keterangan;

$\alpha$  : nilai postes

$\beta$  : nilai pretes

$\gamma$  : nilai ideal

5. Menguji Hipotesis

Pada taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05

Taraf tidak signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,01

## **J. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi menurut Sugiyono (2006: 55) “adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Berdasarkan pendapat tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa populasi merupakan sekumpulan subjek maupun objek yang lengkap dan jelas yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sifat-sifatnya. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 3 Bandung.

## 2. Sampel

“Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut” Sugiyono (2006: 55). Di dalam pengambilan sampel biasanya peneliti sudah menentukan terlebih dahulu besarnya jumlah sampelnya. Untuk menentukan besarnya sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman yang diberikan Arikunto (2002: 112), yaitu “Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”. Adapun responden yang diambil sebagai sampel data dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII-E sebagai kelas eksperimen sebanyak 36 orang dan kelas VII-J sebanyak 36 orang sebagai kelas kontrol.